

# KONSEP ILMU DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

LUQMAN ABDUL JABBAR

*Dosen Luar Biasa STAIN Pontianak, Jalan Letjen. Soeprapto No.19, Pontianak 78121  
Telp./Fax. +62-0561-734170, HP. 081257088857*

## ABSTRAK

**Bukhari** selected the authenticity of *hadith* so thoroughly and carefully that he was nicknamed "*habib al-hadis*". His intelligence and a strong concern with science was shown in the classification of a separate chapter on the science in his book. Nevertheless *Sahih al-Bukhari*, as are the books of other *hadith* collections, has no theoretical-conceptual content of a theory in a mature and clear way. It still requires help from other disciplines. And the *hadith* basically requires interpretation, if one wishes to understand it.

**Keywords :** Science, Hadith and Bukhari.

## PENDAHULUAN

Untuk dipahami, makalah ini penulis bukanlah merupakan hasil penelitian pustaka yang utuh, tetapi hanya merupakan kajian dan analisis deskriptis dari berbagai referensi yang relatif memadai. Keterbatasan rujukan yang dimiliki penulis baik transportasi, waktu, biaya maupun bahan pustaka menjadi kendala untuk menjadikan makalah ini sebagai laporan dari hasil sebuah penelitian.

Sebagai perbandingan ideal adalah penulis merujuk pada penelitian terdahulu. Namun, penulis tidak menemukan hasil penelitian yang secara khusus berbicara tentang konsep ilmu dalam *Sahih al-Bukhari* ini. Justru yang banyak konsep ilmu dalam al-Quran. Untuk yang terakhir ini, tidak hanya berbentuk laporan penelitian bahkan dalam bentuk buku maupun hasil penelitian yang telah dibukukan pun banyak terdapat. Karena itu

penulis sadar, bahwa dengan keterbatasan tersebut di atas, perlu ketekunan dan kecermatan dalam menganalisis satu demi satu hadits- hadits yang terdapat di dalam *Sahih al-Bukhari*.

Dalam tulisan ini, meskipun yang menjadi objek kajiannya adalah *Sahih al-Bukhari*, tetapi penulis juga mencoba melihat perbandingan perspektif lain yang juga banyak berbicara tentang ilmu, demi memperkaya pemahaman tentang konsep ilmu ini. Kemudian, idealnya, dalam kajian ini harus dianalisis satu persatu hadits yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, namun dalam tulisan singkat ini, penulis hanya membatasi pada satu sub pokok bahasan dari 13 sub pokok bahasan yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bahasan-bahasan berikut ini.

## SEDIKIT TENTANG BUKHARI

Bukhari, bukan nama sebenarnya, melainkan adalah nama desa tempat tokoh nomor satu dalam periwayatan hadits itu dilahirkan. Nama sebenarnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abi al-Hasan Isma'il ibn Ibrahim ibn Barzabah al-Ja'fi. Ia lahir dan besar di Bukhara, pada tahun 194 H. Dalam usianya yang masih kanak-kanak (belum *balig*) ia telah menjadi seorang yang hapal al-Quran (*al-Hafiz*) dan banyak hadits Nabi SAW, kurang lebih 10.000 hadits. Dalam upayanya mendalami dan mengumpulkan hadits, ia telah banyak mengunjungi daerah seperti Iraq, Hijaz, Mesir dan Syam.<sup>1</sup>

Pengembaraannya mencari hadits selama 16 tahun, ternyata membuahkan hasil yang cemerlang setelah melakukan penyaringan yang cermat dan ketat terhadap hadits-hadits yang dikumpulkan terdapat 600.000 buah hadits yang kemudian dibukukan dalam sebuah buku yang diberi judul *al-Jami' al-Shahih*. Sebagai bukti atas penyaringan itu, dari 5374 hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, hanya 446 saja yang diambil oleh Bukhari.<sup>2</sup>

Kebiasaan yang dilakukan Bukhari dalam setiap hendak menulis hadits ialah mandi dan shalat dua *raka'at*. Kebiasaan lainnya adalah shalat tarawih dengan membaca sepertiga al-Quran.

Begitu mulia Bukhari, ia memiliki kebiasaan dalam setiap ia sebelum menulis hadits, ia mandi dan shalat dua terlebih dahulu. Ia tergolong ulama yang benar-benar *'ubbad* yang shaleh dan cermat, sehingga menimbulkan keharuan dan penghormatan di kalangan ahli hadits, misalnya Muslim sendiri pernah ingin menyentuh kakinya, dan memanggilnya

dengan panggilan dokter hadits (*tabib al-hadis*).<sup>3</sup> Karena itu wajarlah jika ia menempati peringkat teratas dari kelompok ulama yang membukukan hadits.

## ILMU DALAM SHAHIH BUKHARI

### Pengertian Ilmu

Kata ilmu merupakan kata serapan yang direduksi dari kata *'ilm* yang berarti pengetahuan; kata *'ilm* adalah bentuk *masdar* (kata benda) dari akar kata *fi'il* (kata kerja) *'alima* yang berarti tahu. Seperti kata-kata lain dalam bahasa Arab umumnya, kata *'ilm* juga memiliki sinonim secara leksikal sama yaitu kata *'irf* (bentuk *masdar*) dan *'arafa* (bentuk *fi'il*).<sup>4</sup>

Sekadar perbandingan, Franz Rosenthal, menjelaskan bahwa akar kata *'a-l-m*, meskipun bahasa Arab berakarkan bahasa Semit, tapi untuk kata ini memiliki keunikan dibanding bahasa Semit lainnya. Dalam bahasa-bahasa Semit ada kata lain yaitu *y-d-'a*, yang memiliki arti sama yakni mengetahui, kata *y-d-'a* tidak digunakan dalam bahasa Arab. Sementara akar kata *'a-l-m* di dalam bahasa-bahasa Semit, mempunyai arti lain yaitu tanda (*mark*) atau keabadian (*eternity*). Sedangkan untuk arti tanda bahasa Arab menggunakan kata *ayah*.

Dari dua sudut pandang di atas, kedua-duanya sama-sama melihat bahwa *term* ilmu yang digunakan dalam bahasa Arab,—termasuk dalam bahasa Indonesia yang juga ikut mengadopsinya sebagai kata baku—adalah merupakan kata khusus yang memiliki makna dan urgensi tersendiri.

Lebih jauh, kata ilmu juga digunakan dalam al-Quran. Sebelum al-Quran turun, kata tersebut hanya bermakna pengetahuan biasa. Tetapi setelah turun al-

<sup>1</sup> Lihat. Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. jild. 1. (Bairut: Dar sa'b). tth. hlm. 3

<sup>2</sup> Lihat. Luqman Abdul Jabbar. *Ta'dil Kolektif Terhadap Sahabat*. (Yogyakarta: Makalah PPs UIN Sunan Kalijaga). 2004. hlm. 9

<sup>3</sup> Lihat. Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. hlm. 3

<sup>4</sup> Lihat, Fuad Irfan al-Bustany. *Munjid al-Thalab*. (Beirut: Dar al-Masyriq). 1975. hlm. 495

**Quran**, kata tersebut menjadi berproses dan membentuk makna dan pengertian tersendiri yang terstruktur. Memang kata **ilmu** dapat saja berarti pengetahuan biasa, tetapi sebenarnya bisa lebih dari itu, tergantung bagaimana perspektif yang memaknainya. Jika perspektifnya adalah pendalaman implikasi *ma'nawi* yang terkandung dalam berbagai penggunaan kata itu dalam al-Quran, maka kata tersebut bisa berkembang menjadi etos. Hal itu dimungkinkan sesuai dengan pernyataan Nabi yang mengandung anjuran bahkan perintah. Seperti sabda beliau; "Perumpamaan hidayah dan ilmu yang merupakan bagian pengutusanku adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah keras yang menampung air sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Adalah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan sesuai dengan yang aku bawa lalu dia tahu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan (yang terakhir) ialah orang yang tidak terangkat derajatnya dan tidak menerima hidayah Allah yang aku bawa". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar."<sup>5</sup> "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, hingga jika telah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat

pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan".<sup>6</sup> Pernyataan Nabi ini diperkuat dengan firman Allah—juga dipakai Bukhari dalam pembuka bahasannya tentang ilmu—dalam al-Quran; "Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat".<sup>7</sup>

Sahih al-Bukhari merupakan kitab yang berisikan kumpulan hadits hasil pertualangan Bukhari dalam mencari dan menghimpun hadits-hadits dari berbagai sumber. Secara konseptual, sebagaimana hasil analisis sementara penulis, hadits-hadits yang ditulis oleh Bukhari tidak memberikan definisi secara teoritis-konseptual tentang ilmu. Karena itu, definisi ilmu secara teoritis-konseptual tidak terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*. Tetapi secara umum, dari paparan hadits-hadits yang terdapat di dalamnya, Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa 'ilm secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja 'alima yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata 'ilm berbeda dengan kata *ma'rifah*. Kata *ma'rifah* memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara 'ilm mempunyai makna yang lebih umum. Karena itu tidak dapat dikatakan bahwa Allah itu 'arif, tetapi Allah itu 'alim.<sup>8</sup>

#### **Kata 'ilm dan kata padanan-nya dalam Sahih Bukhari**

Sebagaimana yang diungkap secara leksikal di atas, maka sebelum masuk pada analisis kajian yang lebih spesifik, yaitu kajian *Sahih al-Bukhari* tentang konsep ilmu, terlebih dahulu penulis akan mengklasifikasikan beberapa kata yang

<sup>6</sup> Lihat. Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Hadits ke 98

<sup>7</sup> Lihat. M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedi al-Quran*. (Jakarta: Paramadina). 1996. hlm. 529

<sup>8</sup> Lihat. Badr al-Din al-'Aini. *Umdah al-Qarî*. Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr). Tth. hlm. 2

<sup>5</sup> Lihat. Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Hadits ke 77

terkait dengan makna yang mendekati pembicaraan tentang konsep ilmu. Hal ini dilakukan guna melihat ada tidaknya kata ilmu itu sendiri termasuk sinonimnya, dan dari sinilah kemudian diharapkan diperolehnya analisis spesifik yang terkait dengan konsep ilmu dalam pespektif *Sahih al-Bukhari*.

Berdasarkan hasil kajian penulis, terhadap seluruh hadits yang terdapat di dalam *Sahih al-Bukhari*, ditemukan 134 hadits yang memuat kata 'ilm dan 'arf, dan dari 134 hadits itu ternyata ada 359 kata 'ilm dengan berbagai variasi pecahannya, seperti 'ilm, al-'ilm, 'ulum, 'alim, 'alima, ya'lamu, 'allama, yu'allimu, al-'ulama' dan beberapa kata pecahan lainnya. Sementara kata 'arafa ada 82 kata yang juga dengan berbagai pecahan kata sebagaimana kata 'ilm. Meskipun demikian, tidak semua hadits tersebut diklasifikasikan oleh Bukhari ke dalam bab al-'ilm, sebab kata-kata ilm dan 'arf tersebut baik secara implisit maupun eksplisit berbicara tentang konsep ilmu, karenanya kata tersebut hanya masuk dalam makna leksikal dalam arti tahu, tetapi bukan dalam makna konseptual.<sup>9</sup> Justru pada bab al-'ilm, Bukhari memasukkan hadits-hadits lain selain yang 134 tersebut ke dalam bab khusus.

#### Peta Kajian Sahih Bukhari Tentang Ilmu

Dalam penyusunan hadits-hadits, yang menurut Bukhari termasuk hadits kategori keilmuan, ia mengklasifikasikannya tidak berdasarkan tinjauan disiplin keilmuan atau kefilsafatan, tetapi

<sup>9</sup> Seperti hadits yang berikut ini yang menggunakan kata 'ilm tetapi tidak berbicara untuk konsep ilmu;

بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا سَفْيَانُ حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا رَضِي عُبَّاسُ ابْنُ سَمْعٍ أَنَّهُ طَاوَسُ أَخْبَرَنِي قَالَ دِينَارُ بَاعَ فَلَانًا أَنَّ الْخَطَّابَ بْنَ عُمَرَ بَلَغَ يَقُولُ عَنْهُمَا اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنْ يَعْلَمَ أَلَمْ فَلَانَا اللَّهُ قَاتِلَ فَقَالَ خَمْرًا عَلَيْهِمْ حُرِّمَتْ الْيَهُودُ اللَّهُ قَاتِلَ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ قَبِّاغُوا قَجَمَلُوا الشُّحُومَ

berdasarkan tema-tema hadits yang sama. Sebagai hasil analisis sementara penulis kurang lebih ada 13 sub pokok bahasan—atau bab menurut istilah Bukhari—yang ditulis dalam *Sahih al-Bukhari*.<sup>10</sup>

Meskipun penulis mengklasifikasi kasus 134 hadits yang memuat kata 'ilm dan 'arf di atas. Namun hanya memuat 70 hadits dalam *Sahih al-Bukhari* yang tercantumkan ke dalam pokok bahasan tema ilmu (bab al-'ilm). Menurut analisis penulis, konsep ilmu dalam *Sahih al-Bukhari* dapat dipilah menjadi dua; yaitu hadits secara tegas (*explicit*) dan tidak tegas, samar-samar (*implicit*) yang berbicara tentang ilmu. Adapun yang *explicit* kurang lebih berjumlah 15 hadits sedangkan yang *implicit* kurang lebih berjumlah 55 hadits.<sup>11</sup>

Sebagai contoh yang *explicit*, hadits Ibn Umar yang termuat dalam bab al-hirs 'ala al-hadis-qabd 'ilm;

عَنْ مَالِكٍ حَدَّثَنِي قَالَ أُوَيْسُ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا بَنُ عَمْرٍو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ هِشَامٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ سَمِعْتُ قَالَ الْعَاصُ الْعِيَادُ مِنْ يَنْتَزِعُهُ انْتِزَاعًا الْعِلْمُ يَقْبُضُ لَا اللَّهُ إِنْ يَقُولُ عَالِمًا يَبْقَى لَمْ إِذَا حَتَّى الْعُلَمَاءُ يَقْبُضَ الْعِلْمُ يَقْبُضُ وَلَكِنْ فَضَلُوا عِلْمَ بَغِيرٍ فَافْتَوُوا فَسَبَلُوا جَهْلًا رُغْمًا النَّاسُ اتَّخَذَ قَتْنِيَّةَ حَدَّثَنَا قَالَ عَبَّاسُ حَدَّثَنَا الْفَرَبِيُّ قَالَ وَأَصْلُوا نَحْوَهُ هِشَامُ عَنْ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا

Dalam hadits di atas tampak jelas tentang komentar Nabi saw., bagaimana pentingnya ilmu dan ilmuwan. Tanpa ilmu dan ilmuwan semua orang akan menjadi bodoh bahkan sesat.

Adapun contoh yang *implicit*, yang termuat dalam bab fad al-'ilm adalah hadits:

عَوَانَةُ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ الْفَضْلُ بْنُ عَارِمٍ التُّغَمَّانُ أَبُو حَدَّثَنَا عَمْرٍو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَالِكِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ بَشْرِ أَبِي عَنْ

<sup>10</sup> Sebagai perbandingan silakan lihat. Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*, hlm. 21-38. dan lihat. Badr al-Din al-'Aini. 'Umdah al-Qari'. Juz 2, hlm. 76-146

<sup>11</sup> *ibid*.



سَفَرَةٍ فِي وَسْطِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنَّا ثَلَاثُ قُلُوبٍ  
فَجَعَلْنَا نَتَوَضَّأُ وَنَحْنُ الصَّلَاةُ أَرْبَعًا وَقَدْ فَارَقْنَا سَفَرَنَا  
مِنَ اللَّاعِقَابِ وَيْلَ صَوْتِهِ بِأَعْلَى فَادَى أَرْجُلَنَا عَلَى فَتْحِ  
ثَلَاثًا أَوْ مَرَّتَيْنِ النَّارَ

Dalam hadits kedua ini, menurut al-  
‘Aini, diklasifikasikan oleh Bukhari sebagai  
kelompok hadits yang berbicara tentang  
metode mengajar yang dilaksanakan oleh  
Nabi terhadap sahabat, di mana Nabi  
menggunakan kata-kata yang keras saat  
ingin menyampaikan sesuatu yang  
dianggap sangat penting dan mendesak  
serta harus didengar oleh semua yang  
ada.<sup>12</sup> Menurut penulis di sinilah letak  
implicit pesan. Secara tekstual memang  
tidak terdapat kata yang tegas yang  
menunjukkan ke arah pembicaraan tentang  
ilmu, namun hal ini hanya dapat diketahui  
setelah melalui proses pemahaman.

Dari kedua hadits di atas secara  
umum dapat disimpulkan, bahwa pada  
hadits pertama Bukhari ingin  
mengantarkan pemahaman bahwa betapa  
eratnya hubungan antara ilmu dan orang  
yang berilmu dan betapa pentingnya ilmu  
dan ilmuwan bagi manusia. Menghargai  
ilmu berarti juga menghargai ilmuwan.  
Berbeda dengan hadits yang pertama, yang  
begitu tegas, pada hadits kedua sangat  
samar hingga dalam menjelaskannya pun  
al-‘Aini, melihat bahwa pada sisi ini hadits  
yang dipetakan oleh Bukhari ingin  
menyampaikan pesan bahwa dalam  
menyampaikan sebuah pesan (ilmu) yang  
banyak perlu dilakukan pengulangan  
untuk ketegasan, dan hal ini dipahami dari  
perilaku Nabi yang berulang kali  
mengucapkan kalimat, celakalah tumit  
yang kena api neraka.

Kemudian, agar kajian dalam  
artikel singkat ini dapat lebih terfokus,  
maka penulis berinisiatif memilih salah

satu dari 13 sub pokok bahasan ilmu dalam  
Sahih al-Bukhari tersebut, tetapi  
menafikan alasan bahwa dalam bahasan  
yang terpilih merupakan bagian terpenting  
dalam tulisan Bukhari. Meskipun hanya  
satu sub pokok bahasan dan hanya terdapat  
6 hadits, namun penulis tetap melakukan  
kajian otentisitas hadits yang  
diriwayatkannya, dan ternyata keenam  
hadits tersebut tetap tergolong hadits sahih  
dan tidak menuai kritik. Kemudian untuk  
memperoleh jawaban atas konsep ilmu  
yang lebih baik, penulis berusaha melihat  
sisi lain yang memungkinkan dan dapat diurai  
dalam analisis tulisan ini. Adapun sub  
pokok bahasan yang dimaksud adalah  
urgensitas ilmu (fadl ‘ilm).

## PERSPEKTIF TENTANG URGENSITAS ILMU

Ilmu, merupakan kesadaran sentral  
yang harus menjadi perhatian muslim  
manapun, karena al-Quran dan al-Hadits  
telah banyak mengutarakannya dengan  
berbagai bentuk argumentasi yang  
beragam, baik eksplisit maupun implisit.

Dalam Sahih al-Bukhari, khusus  
dalam bab fadl al-‘ilm, ia mencantumkan 6  
(enam) buah hadits, satu hadits ditulis  
tersendiri dalam halaman awal, lima hadits  
lainnya ditulis dalam bab tersendiri. Di  
awal tulisannya tentang urgensitas ini,  
Bukhari mengawali dengan firman Allah;  
Allah akan meninggikan derajat orang  
yang beriman dan berilmu beberapa  
derajat, dan Allah maha mengetahui  
terhadap apa yang kalian perbuat, dan  
Tuhanku tambahkanlah ilmu buatku.

Dari keenam hadits- hadits tiga di  
antaranya adalah;

### Pertama;

وَح فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَرْثَدَةَ حَدَّثَنَا  
ابْنَ مَرْثَدَةَ حَدَّثَنَا قَالَ الْمُنْذِرُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا  
عَلِيُّ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا قَالَ فُلَيْحٌ  
بَيْتًا قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ يَسَارِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ  
يَحْيَى مَجْلِسٍ فِي وَسْطِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَمَضَى السَّاعَةَ مَتَى فَقَالَ أَغْرَابِي جَاءَهُ الْقَوْمُ  
فَقَالَ يُحَدِّثُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>12</sup> Lihat, Badr al-Din al-‘Aini. ....Tth. hlm.  
10

وَقَالَ قَالَ مَا فَكَّرَهُ قَالَ مَا سَمِعَ الْقَوْمَ بَعْضُ  
قَالَ حَدِيثُهُ قَضَى إِذَا حَتَّى يَسْمَعُ لَمْ يَلْ يَغْضُ  
رَسُولُ يَا أَنَا هَا قَالَ السَّاعَةُ عَنْ السَّائِلِ أَرَاهُ أَيْنَ  
قَالَ السَّاعَةُ فَانْتَظِرِ الْأَمَانَةَ ضُيِّعَتْ فَإِذَا قَالَ اللَّهُ  
أَهْلِهِ غَيْرَ إِلَى التَّامُرِ وَسَدَّ إِذَا قَالَ إِضَاعَتُهَا كَيْفَ  
السَّاعَةُ فَانْتَظِرِ

Artinya “.....dari Abi Hurairah ra. Ketika Nabi sedang berbicara di hadapan orang banyak, datanglah seorang Arab pedalaman dan bertanya, kapan sa’ah itu tiba?, tetapi Rasulullah terus saja berbicara. Sebagian orang berkomentar; Rasulullah itu (sebenarnya) mendengar tetapi beliau tidak menyukai pertanyaan orang tersebut, sebagian lainnya berkomentar; Rasulullah tidak mendengar. Setelah Rasulullah selesai berbicara, beliau bersabda; dimanakah orang yang bertanya tentang sa’ah tadi?, orang tersebut menjawab, saya ya Rasulullah, Nabi bersabda; apabila hilang amanah maka tunggulah kiamat. Orang tersebut (kembali) bertanya; bagaimana cara hilangnya amanah itu, Nabi menjawab; apabila diserahkan sesuatu kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kedatangan sa’ah”.

#### Kedua;

الْثَّيْتُ حَدَّثَنِي قَالَ عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا  
عَنْ شِهَابِ بْنِ عَقِيلٍ حَدَّثَنِي قَالَ  
عُمَرُ بْنُ أَمْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَمْزَةَ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ سَمِعْتُ قَالَ  
لَبِنَ بِفَدَحٍ أَتَيْتُ نَائِمًا أَنَا بَيْنَا قَالَ وَسَلَّمْ  
فِي يَخْرُجُ الرَّيِّ لَأَرَى إِلَيَّ حَتَّى فَشَرِبْتُ  
بَنَ عُمَرَ فَضَلِّي أَغْطَيْتُ ثُمَّ أَظْفَارِي  
اللَّهُ رَسُولُ يَا أَوْلَتْهُ فَمَا قَالُوا الْخَطَّابُ  
الْعِلْمُ قَالَ

Artinya “.....sesungguhnya Ibn ‘Umar berkata; saya mendengar Rasulullah bersabda; ketika aku sedang tidur, aku bermimpi, aku diberi segelas susu lalu kuminum hingga kulihat tetesan air itu keluar dari ujung kukuku. Kemudian kuberikan kepada

‘Umar ibn Khattab, mereka bertanya, apakah ta’wilnya ya Rasulullah, beliau menjawab; ilmu”.

#### Ketiga;

شِهَابُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ مَالِكٍ حَدَّثَنِي قَالَ إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا  
بَنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَيْسَى عَنْ  
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنْ الْعَاصِ بْنِ عَمْرٍو  
لِلنَّاسِ يَمْنَى الْوَدَاعِ حَجَّةً فِي وَقْفٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ  
قَالَ فَحَلَفْتُ أَشْعُرُ لَمْ يَقَالَ رَجُلٌ فَجَاءَهُ يَسْأَلُونَهُ  
لَمْ يَقَالَ آخَرَ فَجَاءَ حَرَجٌ وَلَا أَتَيْتُ فَقَالَ أَتَيْتُ أَنْ  
حَرَجٌ وَلَا أَرَمَ قَالَ أَرَمِي أَنْ قَبْلَ فَتَحَرْتُ أَشْعُرُ  
شَيْءٍ عَنْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَبَّى سَلَّمَ فَمَا  
حَرَجٌ وَلَا أَفْعَلُ قَالَ إِلَّا آخَرَ وَلَا فَتَمَّ

Artinya “.....dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, bahwa Rasulullah wukuf (berhenti) di Mina pada waktu haji wada’, untuk memberi kesempatan bagi orang-orang bertanya. Datanglah seseorang sambil berkata; saya lupa dan saya bersyukur lebih dahulu sebelum menyembelih. Nabi menjawab; sembelihlah—sekarang—dan tidak mengapa. Lalu datang lagi yang lain dan berkata; saya lupa dan saya memanah dahulu sebelum menyembelih. Nabi menjawab; panahlah—sekarang—tidak mengapa. Tiap-tiap Rasulullah ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau dikemudian-kan, beliau hanya menjawab; lakukanlah, dan tidak mengapa”.

Ketiga hadits di atas, al-‘Aini merumuskannya sebagai berikut, untuk hadits pertama;

1. Kewajiban bagi seorang ‘alim untuk memberikan jawaban kepada orang (baca: murid) yang bertanya, karena ia membutuhkan ilmu pengetahuan.
2. Sopan santun dalam bertanya, untuk tidak melakukan interupsi pada saat seorang ‘alim sedang berbicara.
3. Seorang ‘alim mesti mengulang atau memperjelas jawabannya jika kemudian terjadi pertanyaan lanjutan dari murid.

4. Jawaban yang diberikan oleh 'alim dapat lebih dikembangkan

Pada hadits kedua, dijelaskan betapa besarnya manfaat ilmu hingga ia dimisalkan sebagai minuman yang paling banyak digemari dan relatif sangat bergizi, serta keistimewaan yang dimiliki Umar dalam mewarisi ijtihad Nabi.

Pada hadits ketiga, dalam proses belajar, perlu ada interaksi aktif antara guru-murid, serta juga dimaksudkan tidak ada keharusan melakukan pekerjaan secara urut.

Hadits-hadits di atas merupakan pijakan bagi umat Islam khususnya untuk sadar betapa pentingnya ilmu pengetahuan, hingga siapa yang bertanya harus dilayani. Kalau bertanya berarti ia haus ilmu pengetahuan, bukan malah mematikan pertanyaannya. Dan dimanapun orang yang haus akan ilmu pengetahuan tetap harus menjadi perhatian bagi setiap ilmuwan. Nabi sendiri memanfaatkan kesempatan haji sebagai momen berkumpulnya semua umat, dan cukup hanya memilih tempat lapang seperti Mina untuk dijadikan fasilitas berkumpul dan transfer ilmu. Beliau membuka diri pada kesempatan tersebut bagi siapa saja yang akan bertanya, yang ingin memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Ingat, pengetahuan itu antara lain diawali dengan bertanya, mempertanyakan, mencari tahu baru kemudian dapat tahu, dan itulah pengetahuan.

Dalam tradisi Islam klasik, 'Umar dikenal mewarisi kelompok rasional, meskipun ia lebih terkesan sangat berhati-hati jika harus berhadapan dengan tradisi sunnah. Seperti dalam kasus penghilangan hak pemilikan harta rampasan perang oleh komunitas tertentu, yaitu prajurit, diganti dengan gaji bulanan. Dalam membuat keputusan ini beliau sangat berhati-hati dengan banyak meminta pertimbangan dari kalangan sahabat besar sebelum menjadi keputusan pemerintah.

Mengulang kembali ayat al-Quran yang dijadikan Bukhari dalam pembuka bahasannya tentang ilmu, "*Tuhanku tambahkanlah ilmu buatku*". Bagaimana mungkin Tuhan berkenan menambah ilmu jika manusia itu sendiri tidak mencarinya. karena hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, bahkan menuntut ilmu salah satu kewajiban individual muslim.

Dalam perkembangan sejarah Islam, proses belajar-mengajar yang diwariskan Rasulullah telah mampu menimbulkan perkembangan ilmu, lama maupun baru, dalam berbagai cabang. Ilmu telah berhasil menjadi pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal itu terjadi karena ilmu telah menjadi semacam kebudayaan. Bahkan di masa lampau—dengan tidak bermaksud mengajak bernostalgia pada masa keemasan Islam—ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting di mata umat Islam.

Kemudian, pada tahap perkembangan kekinian, ilmu, dengan berbagai cabangnya terus berkembang, tetapi sejalan dengan perkembangan itu, ilmu sebagai gejala yang makin nyata dalam kehidupan manusia terus dan makin dipersoalkan dan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa orang merasa tidak puas dengan jawaban yang ada, termasuklah seorang Arab pedalaman yang bertanya kepada Rasulullah tentang *sa'ah*. Namun, sementara orang masih belum puas dengan keterangan yang diberikan mengenai ilmu, muncul pula persoalan baru. Pada mulanya, ilmu hampir identik pada apa yang dikenal dengan pengetahuan, tetapi perkembangan dekade berikutnya, ilmu makin membedakan diri dengan pengetahuan biasa. Ketika orang menyadari bahwa ilmu berbeda dengan pengetahuan biasa, dan makin rumit tanda-tanda gejalanya, maka orang pun mulai memepertanyakan hakikat ilmu itu,

sebagaimana perkembangan kajiannya dalam filsafat ilmu.

Sebagaimana tradisi 'Umar, para filosof mengakui, bahwa pengetahuan merupakan produk kegiatan berpikir seseorang; orang yang sering "berpikir" akan senantiasa memproduksi ilmu, begitu pula sebaliknya. Dan orang yang senantiasa mengikat "urat" pikirnya dengan kekerdilan berpikir juga akan berisiko sama, banyak menghasilkan ilmu tetapi tidak berguna. Berpikir merupakan obor dan semen peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidupnya dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang ia peroleh. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman kuno dan komputer di zaman modern.

## PENUTUP

*Sahih al-Bukhari*, sebagaimana kitab-kitab kumpulan hadits lainnya, tidak memiliki muatan teoritis-konseptual tentang suatu teori secara matang dan gamblang, ia masih perlu bantuan dari disiplin ilmu lainnya. Dan hadits pada dasarnya tetap memerlukan interpretasi, jika ingin memahaminya. Meskipun ada upaya dari Bukhari untuk merumuskannya, itu hanya bersifat klasifikasi tematik, yang tentunya juga memiliki manfaat besar dalam membantu proses pemahaman hadits, dan tak dapat dinafikan.

Konsep ilmu, dalam *Sahih al-Bukhari* bukanlah konsep mati dan baku, ia masih berbentuk kumpulan hadits, ia masih merupakan konsep hidup, ia hanya merupakan pijakan awal dan merupakan ungkapan-ungkapan filosofis yang masih mengundang banyak interpretasi terhadapnya. Justru malah ia akan menjadi konsep yang mati jika tidak disirami

dengan teori-teori dan disiplin ilmu lain yang menunjangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aini, Badr al-Din. *'Umdah al-Qari*. Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr). Tth.
- Al-'Asqalani, Syihab al-Din Abi al-Fadl. *Fath al-Bari*, Juz 1. (Mesir: Syirkah Maktabah). 1959.
- Al-'Uzma, Sayyid al-Islam Ayatullah. *Falsafatuna* terj. (Bandung: Mizan). 1995.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah. *Sahih al-Bukhari*. jild. 1. (Bairut: Dar sa'b). tth.
- Jabbar, Luqman Abdul. *Ta'dil Kolektif Terhadap Sahabat*. (Yogyakarta: Makalah PPs UIN Sunan Kalijaga). 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina). 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Sunnah Rasul Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. (Jakarta: Gema Insani Press). 1998.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Quran*. (Jakarta: Paramadina). 1996.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). 2001.